



**“KERONCONG DI SURAKARTA: PERJALANAN DARI TAHUN 1960
HINGGA TAHUN 1995”**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial

Oleh

Dian Eka Christy

3111414018

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


2019

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Keroncong di Surakarta: Perjalanan Dari Tahun 1960 hingga Tahun 1995" telah di pertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

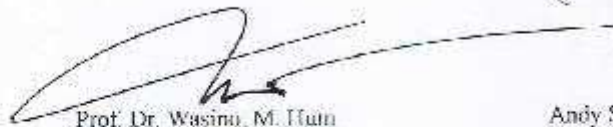
Hari : KAMIS
Tanggal : 21 NOV. 2019.

Penguji I



Putri Agus Winavati, M.Hum.
NIP. 196308161990032002

Penguji II



Prof. Dr. Wasino, M. Hum.
NIP. 196408051989011001

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911242006041001

Mengetahui,



Dr. Mub. Saichatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Musik Keroncong Di Surakarta: Perjalanan Dari Masa Musik Keroncong Modern Hingga Masa Musik Keroncong Milenium (1960-1995)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada

Hari : Jumat

Tanggal : 30 Agustus 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP. 1961038051989011001

Pembimbing II



Andy Suryadi S.Pd, M.Pd
NIP. 197911242006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan




Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 196406051989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2019



Dian Eka Christy
NIM. 3111414018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. *Ora et labora.*
2. Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4:6)
3. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil (Lukas 1:37)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua Bapak Sutrisno, ibu Haryatminiasih, dan adik Omega Lidya Septyaningtyas beserta keluarga besar Demak yang sampai titik ini selalu kebersamai dan tak henti-hentinya selalu mendukung dan memotivasi.
2. Almamater
3. Seluruh pelaku seni bidang musik terkhusus musik keroncong.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Musik Keroncong Di Surakarta: Perjalanan Dari Tahun 1960 Hingga Tahun 1995”.

Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, serta saran dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang memberi pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi hingga akhir.
5. Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen pembimbing II yang juga telah memberi pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi hingga akhir.

6. Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum., selaku Penguji I yang telah memberi banyak masukan untuk perbaikan skripsi, baik dari segi tata tulis maupun konteks isi penulisan
7. Dosen pengampu di Jurusan Sejarah, terimakasih atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan, semoga dapat diterapkan di masa depan.
8. Ibu Waljinah, Bapak Koesudiarso, Bapak Ary Mulyono, beserta musisi keroncong lainnya baik di Surakarta maupun diluar Surakarta, terimakasih untuk izin mencari data dan informasi serta terimakasih sudah menerima penelitian ini dengan tangan terbuka dan segala kebaikan yang disampaikan hingga penulis sudah dapat sampai pada tahap ini.
9. Kedua orangtua, adik dan keluarga besar Demak, yang tak lelah memberi semangat serta dorongan.
10. Keluarga saya di Rombel Ilmu Sejarah 2014, terimakasih telah kebersamaan selama ini.
11. Teman dan sahabat yang tidak bisa menyebutkan satu per satu namanya, terimakasih telah mendukung apapun yang terjadi, Tuhan yang akan balas segala kebaikan kalian.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharap masukan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, November 2019

Penulis

Sari

Christy, Dian Eka. *Keroncong Di Surakarta: Perjalanan Dari Tahun 1960 Hingga Tahun 1995*. Skripsi: Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Wasino, M.Hum dan Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci: perjalanan, keroncong, Surakarta.

Surakarta merupakan kota budaya, kota yang kaya akan ragam kesenian. Secara sosial masyarakat Surakarta tertarik dengan bentuk kesenian rakyat yang mudah sekali dikonsumsi. Sedangkan ungu musik keroncong dengan alunan yang santai, dinilai selaras dengan budaya masyarakat Surakarta sehingga terlihat cocok dengan kehidupan sehari-hari. Letak geografis pun menjadi faktor dimana kota Surakarta dikelilingi pemandangan alam yang asri dan letak yang strategis, membantu penyebaran musik keroncong dengan mudah. Banyak lagu keroncong terinspirasi dari keindahan alam kota Surakarta. Selain gamelan Jawa, keroncong menjadi salah satu primadona dari Surakarta. Pada tahun 1960-an, keroncong berada dalam masa kejayaannya, dimana banyaknya lagu yang diproduksi pada tahun-tahun ini dan banyaknya musisi keroncong Surakarta yang dikenal oleh masyarakat luas.

Permasalahan yang dikaji yaitu: (1) Bagaimana muncul dan berkembangnya musik keroncong di Surakarta. (2) Bagaimana kondisi musik keroncong di Surakarta pada tahun 1960–1995. (3) Faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi keroncong di Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang dilakukan dengan mencari data dan sumber pada tahun 1960-1995 dari beberapa arsip seperti arsip surat kabar Suara Merdeka, arsip Lokananta, majalah Aktuil, dan majalah Vista serta beberapa wawancara dengan pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Kemudian langkah selanjutnya ditelusuri keasliannya dan kemudian dicari antar data agar relevan. Selanjutnya langkah terakhir adalah menuliskan secara kronologis.

Perkembangan keroncong Surakarta dan sekitarnya dipengaruhi oleh nada pentatonis (musik gamelan). Gamelan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Pengaruh tradisi gamelan Jawa menghasilkan sebuah repertoar yang disebut yang disebut “Langgam Jawa”. Dua unsur yang ada dalam kategori ini adalah syair dalam bahasa Jawa. Dan tangga nada yang iramanya juga dari musik daerah. Namun eksistensi keroncong sendiri semakin lama semakin memudar terkikis budaya pop pada tahun 1970-an awal. Kaum muda lebih cenderung memilih musik yang sedang tren pada zaman itu (pop dan rock). Anggapan kaum muda tentang keroncong adalah musik orang tua dan kampung.

Abstract

Christy, Dian Eka. *Keroncong in Surakarta: The Journey from 1960 to 1995.*
Thesis: History Study Program, History Department, Faculty of Social Sciences,
Semarang State University. Supervisor Prof. Dr. Wasino, M.Hum and Andy
Suryadi, S.Pd, M.Pd.

Keywords: journey, keroncong, Surakarta.

Surakarta is a city of culture, a **city** rich in art. Socially Surakarta people are interested in folk forms of art that are easily consumed. Whereas the keroncong music with its relaxed music is considered to be in harmony with Surakarta's cultural culture so that it seems to fit into everyday life. Geographical location is also a factor where the city of Surakarta is surrounded by beautiful natural scenery and strategic location, helping to spread keroncong music easily. Many keroncong songs are inspired by the natural beauty of the city of Surakarta. In addition to Javanese gamelan, keroncong is one of the prima donnas of Surakarta. In the 1960s, keroncong was in its heyday, where many songs were produced in these years and many Surakarta keroncong musicians were known by the public at large.

The problems examined are: (1) How the keroncong music emerged and developed in Surakarta. (2) What was the condition of keroncong music in Surakarta in 1960-1995. (3) What factors influence the existence of keroncong in Surakarta. This research uses historical research conducted by searching data and sources in 1960-1995 from several archives such as Suara Merdeka newspaper archives, Lokananta archives, Aktuil magazine, and Vista magazine as well as several interviews with historical actors and historical witnesses. Then the next step is to trace its authenticity and then look for the data to make it relevant. Then the final step is to write chronologically.

The development of Surakarta keroncong and its surroundings is influenced by pentatonic tones (gamelan music). Gamelan has existed since before independence. The influence of the Javanese gamelan tradition produced a repertoire called the so-called "Javanese style". The two elements in this category are poetry in Javanese. And the scale is also the rhythm of folk music. But the existence of the keroncong itself fades away from the erosion of pop culture in the early 1970s. Young people are more likely to choose music that is the trend at that time (pop and rock). The young people's assumption about keroncong is the music of parents and villagers.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Kelulusan	iii
Pernyataan	iv
Motto Dan Persembahan.....	v
Prakata	vi
Sari.....	viii
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA KERONCONG DI SURAKARTA	
A. Estetika Musik.....	17
B. Karakter Dan Bentuk Musik Keroncong.....	20
C. Persebaran Dan Berkembangnya Musik Keroncong	24
BAB III PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG PADA TAHUN 1960-1995	
A. Musik Keroncong Surakarta Sebelum Tahun 1960	35
B. Dinamika Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta.....	39
BAB IV EKSISTENSI MUSIK KERONCONG	
A. Faktor Perkembangan.....	49
B. Faktor Penghambat.....	56
BAB V SIMPULAN	58
Daftar Pustaka.....	61
Lampiran	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Identitas ini yang yang membedakan kebiasaan, sifat, dan karya-karya seni yang dihasilkan. Masing-masing bangsa mempunyai ciri khasnya, hal ini yang memberikan keunikan dan nilai budaya suatu bangsa. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di masing-masing wilayah. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan bahwa dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia, diharapkan semua tetap menjadi satu kesatuan bangsa Indonesia.

Musik adalah ekspresi budaya yang bersifat universal dan ikatannya dengan kehidupan adalah emosi. Musik tidaklah terpakai jika tidak ada emosi. Musik mempunyai banyak peranan dan arti dalam kehidupan. Musik bukan hanya sekadar kreasi artistik atau untuk hiburan semata, melainkan bersatu dengan berbagai aspek, antara lain: sistem kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi dan lain-lain.

Perjalanan sejarah kehidupan manusia sudah menunjukkan bahwa musik hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan berbagai aktivitas manusia lainnya. Menurut Don Campbell, dunia pada dasarnya bersifat musikal. Musik lewat lagu-lagu adalah bahasa yang mengandung unsur-unsur universal, bahasa yang melintasi batas-batas usia jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan.

Jumlah penganutnya melampaui jumlah penutur Bahasa Mandarin, Inggris, Spanyol dan segala bahasa lainnya.¹

Musik keroncong merupakan bagian dari seni musik seperti halnya cabang-cabang seni musik yang lainnya, seperti: Musik Gamelan, Musik Angklung, Musik Klasik, Musik Jazz dan jenis-jenis musik lainnya. Sudah barang tentu musik keroncong ini hanya bergerak dan berkembang keindahannya di lingkup kesenian keroncong saja.²

Para seniman musik dan penyanyi keroncong dari masa ke masa terus bermunculan dan berkarya. Ada penyanyi yang mengalami masa keemasan pada tahun-tahun tertentu, kemudian disusul oleh penyanyi baru yang membawa inovasi untuk musik keroncong. Musik keroncong juga dapat dibagi menjadi beberapa masa, seperti musik keroncong tempo dulu, masa musik keroncong abadi, masa musik keroncong modern, dan masa musik milenium. Setiap masa tersebut melahirkan seniman dan penyanyi musik yang andal pada masanya.³

Dalam perjalanannya musik keroncong pernah mengalami masa keemasan dan sangat populer di kalangan anak muda pada masa revolusi. Oleh karenanya pada masa revolusi lagu-lagu perjuangan banyak yang dimainkan dengan gaya keroncong. Keroncong bahkan mendunia dengan munculnya tokoh keroncong seperti Gesang dengan karya *master piece* nya yaitu Bengawan Solo. Penyanyi

¹Don Campbell. 2001. *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia. hlm. 12.

²B.J. Budiman. 1979. *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ. hlm. 12.

³Herry Lisbijanto. 2013. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm. iii

Waljinah, Sundari Sukoco yang sangat terkenal dan banyak lagi yang lain merupakan bukti bahwa musik keroncong pernah berjaya.

Perkembangan musik keroncong di Indonesia mendapat apresiasi yang cukup besar dari masyarakat, banyak acara-acara musik keroncong, baik itu konser-konser sampai lomba-lomba bermain musik keroncong. Besarnya antusias masyarakat sehingga musik keroncong dapat dikenal sampai ke pelosok-pelosok Nusantara.

Perkembangan musik keroncong sangat beragam, mereka para pemusik *arranger*, pencipta, maupun penyanyi merupakan musisi-musisi yang memelopori perkembangan musik keroncong ini. Kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surakarta maupun Surabaya merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik keroncong. Surakarta adalah salah satu kota yang unik dibandingkan dengan kota-kota lainnya, karena Surakarta disebut sebagai kota seniman.

Kota Surakarta banyak melahirkan seniman-seniman, baik seniman tari, seniman lukis maupun seniman musik. Demikian pula bagi seniman-seniman musik keroncong, kota Surakarta termasuk salah satu kota yang banyak memberikan andilnya. Kota Surakarta memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan daerah-daerah sekitarnya.

Musik keroncong mulai masuk ke Surakarta sekitar tahun 1920-an, hal ini terbukti oleh ayah angkat dari biduanita Annie Landouw yang bernama Anton Ferdinand Roland Landouw pada waktu itu sudah menggemari lagu-lagu

keroncong, bahkan ia sendiri adalah seorang penyanyi lagu-lagu keroncong yang sudah cukup dikenal.⁴

Pada tahun 1960-an keroncong Surakarta berada diatas angin. Pada tahun-tahun ini keroncong Surakarta semakin dikenal oleh banyak kalangan baik dalam maupun luar Surakarta. Banyaknya musisi dan lagu-lagu yang lahir di tahun ini juga menjadi salah satu dari banyaknya faktor pendukung keroncong Surakarta memiliki masa keemasan.

Perkembangan musik di Indonesia bisa dikatakan dinamis, hal tersebut pun juga sampai di Surakarta. Telah terbukti meskipun banyaknya rival dari musik keroncong yang ada di kota Surakarta, namun tak lantas musik keroncong kehilangan eksistensinya, musik keroncong tetap memiliki penggemar yang menikmati alunan melodi yang dihasilkannya. Upaya dari berbagai pihak untuk mempertahankan musik keroncong sebagai daya tarik kota Surakarta pun cukup mengambil perannya dengan apik meskipun hasil dari upaya tersebut dirasa kurang.

Keberadaan karya-karya yang mengangkat tentang kesenian musik keroncong beserta para seniman yang telah melestarikannya menjadi sangat penting sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan kembali keberadaan musik keroncong dan para seniman yang telah berjasa dalam mempopulerkannya.

⁴B.J Budiman. 1979. *Mengenal Kroncong dari Dekat*, Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik. Hlm. 111.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana muncul dan berkembangnya musik keroncong di Surakarta?
2. Bagaimana kondisi musik keroncong di Surakarta pada tahun 1960–1995?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi keroncong di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui muncul dan perkembangan musik keroncong di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kondisi musik keroncong di Surakarta pada tahun 1960–1995.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari eksistensi keroncong di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat secara akademis maupun praktis seperti:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan sejarah musik Indonesia yaitu musik keroncong. Penulis ingin lebih memfokuskan kepada bagaimana perjalanan keroncong pada masa keemasan itu sendiri hingga posisi keroncong berada di titik baliknya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan berupa pengetahuan tentang perjalanan musik keroncong di Surakarta ketika berada pada titik teratas hingga pada titik baliknya. Bagaimana keroncong bertahan ditengah gerusan genre-genre

musik yang lain, sehingga memberikan pengetahuan kepada pembaca ataupun masyarakat dengan adanya sejarah keroncong khususnya di Surakarta menjadikan suatu kesatuan dalam suatu sejarah musik nasional.

- b. Memberikan kesadaran terhadap masyarakat luas terhadap adanya sejarah dari kebudayaan lokal khususnya sejarah musik, sehingga diharapkan turut dalam memelihara kebudayaan lokal tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Spasial

Batas wilayah lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kota Surakarta, karena di kota ini merupakan pusat perkembangan musik keroncong dan banyak melahirkan musisi-musisi keroncong ternama seperti Waldjinah. Selain itu Kota Surakarta menjadi barometer perkembangan musik keroncong nasional sejak tahun 1960. Berbagai jenis musik keroncong berkembang di Surakarta seperti keroncong asli, stambul, dan keroncong langgam.

2. Ruang lingkup temporal

Alasan penulis dalam memilih tahun 1960 sebagai awal periode adalah karena pada tahun tersebut ialah awal dari masa keroncong modern, yaitu masa setelah masa keroncong abadi yang banyak melahirkan musisi-musisi yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat. Pada masa keroncong modern ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya, yang mana para musisi setempat mempertahankan kejayaan mereka, bisa dibilang

bahwa pada masa ini mereka juga berada pada tahun-tahun emas mereka. Sedangkan pemilihan tahun 1995 sebagai akhir pembahasan diambil dengan alasan pada tahun tersebut ketenaran musik keroncong mulai meredup seiring dengan mulai masuknya musik-musik modern yang digandrungi oleh anak-anak muda.

F. Kajian Pustaka

Skripsi Neo Akbar yang berjudul “*Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1920-1970*”. Membahas mengenai masuknya musik keroncong di Surakarta yang diawali oleh beberapa grup asal Jakarta yang mengadakan pementasan di kota Surakarta, seperti OK. Lief Java dan Montecarlo. Selain itu ada seniman keroncong dari Jakarta yang pindah ke Surakarta, seniman itu adalah Annie Landouw. Perkembangan musik keroncong di Surakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi sosial budaya masyarakat Surakarta yang mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap seni, keterbukaan pemerintah Belanda terhadap seni dan budaya, dan banyaknya seniman dan seniwati yang mempunyai jiwa kreatifitas yang tinggi. Peran pemerintah dalam mendukung kesenian dan kebudayaan di Surakarta ialah pemerintah membangun sarana hiburan dan tempat-tempat pertunjukan seperti Dardanela, Taman Jurug (1878), Sriwedari (1899), Balai Kambang (1921) serta pusat penyiaran radio yang bernama RRI (1933). Pemerintah juga membangun sarana untuk rekaman denganteknologi canggih pada zaman itu

dan satu-satunya di Asia Tenggara yang diberi nama Studio Lokananta (1956).⁵ Dalam skripsi tersebut penulis mengemukakan sejarah keroncong hingga tahun 1960-an dimana pada tahun-tahun tersebut merupakan tahun emas bagi musisi keroncong maupun genre keroncong itu sendiri. Dari skripsi tersebut memberikan kontribusi untuk penulisan skripsi yang akan datang sebagai referensi pengantar bagaimana sejarah awal dari musik keroncong di Indonesia. Yang membedakan skripsi tersebut dan yang akan ditulis adalah penulis akan menuliskan bagaimana keroncong modern di Surakarta dan apa saja yang terjadi dalam periode keroncong modern tersebut.

Buku *Sejarah Musik Jilid 4* yang ditulis oleh Mack Dieter, membahas tentang eksistensi musik keroncong di Indonesia yang ditanggapi beragam oleh masyarakat. Ada masyarakat yang menyukai, ada masyarakat yang kurang menyukai, dan ada masyarakat yang tidak menyukainya. Pemahaman masyarakat tentang musik keroncong berbeda-beda dan sesuai dengan perkembangan jaman. Pada awalnya pemahaman masyarakat tentang musik keroncong sebatas hiburan, namun berubah seiring perkembangan jaman. Pada masa modern ini pemahaman masyarakat terhadap musik keroncong sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Musik keroncong

⁵Neo Akbar. 2013. *Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1920-1970*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. tidak diterbitkan.

merupakan contoh terbaik sebagai sumber budaya yang dapat dilebur menjadi suatu identitas tersendiri.⁶

Dalam bukunya Herry Lisbijanto yang berjudul *Musik Keroncong*, Musik keroncong berasal dari jenis musik Portugis yang dikenal sebagai fado yang diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16. Musik ini disebut moresco. Masa evolusi keroncong di mulai tahun 1880 hingga kini. Tahapan masa perkembangan musik keroncong meliputi masa awal/tempo dulu (1880-1920), masa tengah/keroncong abadi (1920-1959), masa keroncong modern (1959-2000), dan masa keroncong millenium (2000-kini).⁷

Buku karya Harmunah (1987) yang berjudul *Musik Keroncong, Sejarah, Gaya dan Perkembangannya*, buku ini menguraikan sejarah dan perkembangan musik keroncong. Secara musikologis buku ini menjabarkan pula struktur dan bentuk repertoar musik keroncong, gaya musik keroncong di daerah perkembangan utama di Jawa, dan instrumentasi yang digunakan dalam orkes keroncong. Selain itu memuat pula beberapa pendapat dari tokoh dan pecinta musik keroncong tentang perkembangan musik keroncong. Buku karya Anjar Any (1990) yang berjudul *Langgam Jawa Riwatmu Ini (Sejarah dan perkembangan langgam jawa)*, buku ini menguraikan sejarah dan perkembangan langgam jawa yang disertai pula beberapa contohnya. Selain itu

⁶Mack Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, hlm. 580.

⁷Herry Lisbijanto. 2013. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm. 15.

memberikan pandangan-pandangannya terhadap musik keroncong, bahwa musik keroncong merupakan genre musik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Buku karya Adi wasono (1999) yang berjudul *Langgam Jawa: Faktor-Faktor Penyebab Dan Wujud Perkembangan Tahun 1967-1971*, buku ini menjelaskan bagaimana musik dan syair langgam Jawa. Syair-syair langgam Jawa yang awal mulanya hanya romantika percintaan mulai dimodifikasikan dengan unsur-unsur lain yaitu realitas sosial rakyat kecil. Selain membahas masalah tersebut Adi Wasono juga menjelaskan faktor apa yang mempengaruhi perkembangan langgam Jawa.

Buku karya B.J Budiman (1979) yang berjudul *Mengenal Keroncong Dari Dekat*, buku ini menguraikan pengertian keroncong yang dipertegas dengan urutannya yang melingkup pada permasalahan historis telah memberikan gambaran perjalanan, aktivitas dan media penyebaran musik keroncong. Selain itu memberikan informasi beberapa tokoh atau pendukung musik keroncong yang populer hingga timbulnya orkes keroncong di Jakarta, Semarang, Surabaya dan Surakarta. Secara Musikologis diuraikan ciri-ciri bentuk repertoar musik keroncong, alat musik, dan juga gaya permainannya.

G. Metode Penelitian

Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.⁸

⁸Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 12.

Membuat sebuah penelitian dapat menggunakan berbagai metode sesuai dengan rencana penelitian. Rencana penelitian yang akan digunakan tergantung pada tujuan penelitian, sifat dari masalah yang akan dikerjakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintensiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁹

Menurut Nugroho Notosusanto ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi dan historiografi¹⁰

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani: heuriskein yang berarti memperoleh atau menemukan.¹¹ Heuristik adalah aktivitas mencari, menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber sebagai bahan informasi peristiwa masa lampau guna merekonstruksi peristiwa sejarah. Penggalan sumber dapat dilakukan dengan pencarian pustaka maupun wawancara.

Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara

⁹Sumadi. 1983. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. hlm. 16.

¹⁰Nugroho Notosusanto. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan. hlm. 19.

¹¹G.J. Reiner.1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. terj. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 113.

lain: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Monumen Pers Surakarta, UPT Perpustakaan STSI Surakarta.

Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya di bedakan menjadi dua macam yakni sumber primer dan sekunder:

a. Sumber Primer

Sebuah sumber primer menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dari panca indra lain, atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.¹² Sumber primer yang akan digunakan dalam penulisan ini ialah:

Koleksi arsip di Studio Lokananta Surakarta yang memuat album piringan hitam (*Long Playing*) baik dari musisi keroncong yang pernah melakukan rekaman di Studio Lokananta dan kumpulan lagu dari beberapa genre musik yang dipasarkan oleh Lokananta.

Koleksi arsip dari RRI Surakarta (Radio Republik Indonesia) yang mana radio tersebut pernah menyelenggarakan lomba untuk genre musik keroncong.

Koleksi arsip maupun katalog dari Museum Musik Indonesia yang terletak di kota Malang, terdapat banyak koleksi yang banyak membahas tentang perkembangan musik di Indonesia tak terkecuali keroncong.

¹²Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. hlm. 35.

Koleksi arsip ataupun piagam penghargaan dari musisi keroncong Surakarta yang pada saat itu pernah mendapat juara maupun *reward* seperti Waldjinhah maupun orkes keroncong yang sejaman.

Koleksi depo arsip dari surat kabar Suara Merdeka yang berada di Semarang.

Koleksi arsip dari Monumen Pers di Surakarta yang banyak terdapat majalah dan koran dari berbagai sumber, mulai dari tempo dulu hingga zaman milenium kini.

Wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, peneliti akan mewawancarai langsung kepada narasumber yang tahu dan mengerti tentang perkembangan musik Keroncong tahun 1960–1995. Adapun beberapa narasumber terdapat ialah Waldjinhah selaku legenda musik keroncong, Pak Djentot dari pihak pegawai RRI, bapak Ari selaku seniman keroncong dan pengurus dari kelompok O.K Bintang Surakarta (bentukan Waldjinhah dengan almarhum suami), bapak Kusudiarso sebagai pemenang kontes Bintang Radio, Pak Hengky sebagai salah satu penggagas adanya Museum Musik Indonesia, pegawai Lokananta.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder berupa kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata. Selain itu juga ada sumber tersier yang berupa buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan laporan

hasil penelitian para ahli sejarah tanpa penelitian langsung. Sumber yang berasal dari garapan terhadap sumber aslinya atau literatur. Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis untuk menunjang penulisan proposal skripsi ini antara lain seperti penulisan skripsi yang telah ditulis mengenai keroncong, seperti contoh tulisan dari Neo Akbar yaitu *perkembangan musik keroncong di surakarta tahun 1920-1970*.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Merupakan kegiatan meneliti atau menganalisa sumber untuk menentukan kebenaran sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi ada dua macam: kritik ekstern dan kritik intern.¹³ Kritik ekstern adalah mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan tulisan, gaya tulisan, jenis tinta dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui kebenarannya. Sementara kritik intern adalah mengkaji sumber sejarah dari dalam bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran terhadap isi, bahasa yang digunakan, situasi penulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun dokumen.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Interpretasi berarti juga mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.¹⁴ Dalam

¹³Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang. hlm. 100.

¹⁴*Ibid.* hlm. 3

merekonstruksi sejarah, sejarawan berusaha untuk menguraikan sumber.¹⁵ Interpretasi terbagi dalam dua langkah, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, didalam suatu sumber sejarah terkandung beberapa kemungkinan. Analisis dilakukan untuk menentukan fakta dari data yang diperoleh. Sintesis berarti menyatukan, dari data-data yang terkumpul diambil suatu kesatuan untuk memperjelas maksud atau isi dari tulisan tersebut.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan adalah langkah akhir dari penulisan karya sejarah. Merupakan penyampaian atau laporan hasil penelitian sejarah setelah melalui tahap-tahap di atas dalam bentuk karya sejarah. Tahap ini merupakan tahap yang nantinya akan mengungkapkan tentang perkembangan musik keroncong di Surakarta, kondisi sosial yang mendukung serta seberapa jauh peranan pemerintah dalam perkembangan musik keroncong ini. Tahap ini merupakan tahap terakhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian dengan judul “Keroncong Surakarta: Perjalanan Dari 1960 Hingga 1995” terdiri atas lima bab penjelasan sebagai berikut :

¹⁵Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. hlm. 10

BAB I Pendahuluan.

Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode dan teknik analisis data.

BAB II Muncul Dan Berkembangnya Keroncong Di Surakarta.

Merupakan bab yang membahas estetika musik, karakter dan bentuk musik keroncong, dan muncul dan berkembangnya keroncong di Surakarta.

BAB III Perkembangan Musik Keroncong Pada Tahun 1960–1995.

Bab yang berisi tentang perjalanan keroncong Surakarta dari tahun 1960 hingga 1995. Pada bab ini banyak menjelaskan tentang bagaimana naik turun perjalanan musik keroncong itu sendiri.

BAB IV Eksistensi Musik Keroncong

Pada bab ini berisi tentang faktor pendukung dari pihak-pihak terkait dalam menjaga keeksistensian musik keroncong di Surakarta. Adapun beberapa pihak tersebut ialah pemerintah setempat, musisi keroncong Surakarta, penikmat musik keroncong serta faktor lainnya.

BAB V Simpulan

Dalam bab ini berisi kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran sebagai pendukung isi skripsi.

BAB II

MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA KERONCONG DI SURAKARTA

A. Estetika Musik

Kehidupan seni pertunjukan musikal tak akan lepas dari sendi kehidupan Manusia. Keberadaan seni musikal berlangsung seiring pula dengan kondisi serta struktur sosial maupun budayanya. Tak pelak lagi bahwa perkembangan dan perubahan struktur sosial dan budayanya akan melibatkan pula struktur serta bentuk seni pertunjukan musikal. Proses komunikasi dalam masyarakat dapat dilakukan melalui aktivitas sosial, yaitu dengan adanya interaksi sosial sebagai suatu proses sosial, dan interaksi sosial (budaya) tersebut merupakan hubungan sosial yang dinamis.¹⁶

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki cakupan wilayah geografi dan budaya (musik) yang sangat luas, kaya, dan beragam. Bentuk dan karakter musik Indonesia yang majemuk atau beragam itu tidak terlepas dari situasi dan kondisi geografis serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Indonesia yang panjang dan beragam. Musik, cabang kesenian yang menggunakan media suara merupakan bentuk ungkapan perasaan dan nilai kejiwaan manusia yang dianggap paling tua. Musik (seni suara) mulai ada bersamaan dengan lahirnya (peradaban) manusia di bumi. Perkembangannya sangat tergantung dari sikap, pandangan, cara bekerja, dan gaya hidup dari para pelaku/pekerja musik, dengan mempertimbangkan atau pengaruh dari

¹⁶Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.67.

lingkungan alam serta masyarakat pendukungnya dalam hidup beragama, berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

Keberadaan dan wujud musik Indonesia serta cara penilaian, dasar dan parameter estetik yang melandasinya dengan demikian sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang baru saja disebut. kedatangan orang atau elemen budaya dari luar atau asing, seperti India, Cina, Arab, Eropa, Jepang, dan Amerika melalui hubungan dagang, agama, dan politik ke beberapa daerah wilayah budaya yang berbeda di Indonesia beserta perangkat nilai dan sistem kepercayaan, sosial, dan kebudayaannya, disamping ini juga adanya pergeseran fungsi serta kegunaan kesenian (musik) di masyarakat, memberi dampak dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan kehidupan budaya kesenian (musik) di Indonesia. Hal tersebut tercermin dalam bentuk dan karakter kesenian (musik) tempatan yang diberbagai daerah di indonesia begitu bervariasi. seperti kita ketahui bahwa situasi dan kondisi geografis serta budaya dari bagian-bagian wilayah Indonesia yang berbentuk arsipelago, pulau yang berada di antara benua Asia dan benua Australia serta samudra Hindia dan Pasifik ini berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Karenanya kesenian (musik) Indonesia memiliki bentuk, jenis, gaya, genre, dan karakter yang bervariasi.

Perangkat alat-alat musik melayu sangat jelas menunjukkan adanya gabungan unsur Arab (rebana dan/atau gambus) dengan unsur barat (akordeon dan/ atau biola). Melihat latar belakang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, kesenian atau musik yang seperti itu, estetika (kesenian) musik Indonesia memiliki parameter ganda bahkan jamak dan yang berbeda-beda

untuk jenis musik, serta dalam konteks tempat dan waktu, situasi dan kondisi tertentu yang juga bervariasi, termasuk untuk jenis musik yang satu dengan yang lain.¹⁷

Sebagian tempat dan di lingkungan sosial budaya yang berlainan di Indonesia, musik bukan hanya sekedar peristiwa akustik atau organisasi bunyi saja, namun musik merupakan refleksi dari masyarakat pemilik dan/atau pendukungnya. Musik dapat berbicara melalui unsur-unsurnya, seperti juga ia bisa dianggap sebagai alat atau bahasa komunikasi yang menggunakan kosakata, tata bahasa, struktur, idiom, dan/atau simbol tertentu. Bahan, bentuk, atau konstruksi instrumen, penggunaan jumlah dan jenis instrumentasi, pembentukan ansambel dan/atau musikal, penggunaan tangga nada, pengaturan organisasi musikal, penciptaan dan bentuk/struktur komposisi musik, teknik, pola, dan gaya permainan instrumen dan/atau vokal dan segala aspeknya, sangat berhubungan erat dengan cara berpikir, cara hidup, cara bermasyarakat serta pandangan hidup seniman pengkarya, pelaku serta masyarakat pemiliknya.¹⁸

¹⁷Edi Sendyawati dan tim. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta. Hlm. 5

¹⁸*Ibid.* hlm. 7

B. Karakter dan Bentuk Musik Keroncong

Suatu kata yang sama dengan kata keroncong adalah aplikasi gitar kecil yang digunakan untuk iringan nyanyian-nyanyian keroncong.¹⁹ Kusbini menyatakan, bahwa kata keroncong merupakan kesan dari bunyi rangkaian dari beberapa buah butiran, berbentuk kecil, madya, dan besar yang mengisi sebuah butiran logam bulat kecil sehingga jika digoyah-goyah akan menghasilkan bunyi menurut besar kecilnya butiran tersebut.²⁰

Lumban Tobing berpendapat pula, bahwa nama keroncong bukan berasal dari Eropa, melainkan merupakan nama asli terjemahan dari alat musik itu yang di dalam sejarah alat itu senantiasa dipergunakan untuk mengiringi orkes-orkes saja. Menurut Budiman, yang disebut keroncong sebenarnya hanyalah sebuah alat musik Fugo atau ukulele, karena bila alat tersebut dimainkan akan berbunyi kroncong.²¹ Nirwani menegaskan bahwa pada gitar ukulele menghasilkan suara seperti “crong...crong...crong”, dan suara ini sebuah modifikasi untuk istilah keroncong. Manusama menyatakan bahwa istilah keroncong tidak hanya dari suara keroncong yang hanya diartikan oleh alat musik saja, namun juga melodi yang diiringi oleh gitar.²²

¹⁹Judith Becker. 1975. *Keroncong, Musik Populer Indonesia*. Dalam Jurnal Musik Asia VII Vol. II. hlm.15.

²⁰Kusbini. 1970. *Sejarah Kehidupan, Perkembangan dan Asal-Usul Seni Musik Keroncong Indonesia*. Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia. Hlm.14.

²¹Budiman. 1979. *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPK. Hlm. 3.

²²R. Agus Sri Widjajadi. 1997. *Musik Keroncong Serta Ekspresi Budayanya di Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM. Hlm 32.

Selain itu keroncong juga merupakan ansambel musik secara keseluruhan, dan sebagai identitas genre dan gaya. Alat musik yang digunakan dalam ansambel musik tersebut adalah alat musik yang dipetik yang terdiri dari sepasang keroncong, satu sampai tiga gitar, cello dan ditambahkan pula secara perlahan dengan alat mandolin. Alat musik lainnya adalah satu atau dua biola, flute dan beberapa alat perkusi (triangle dan tamborine). Dikemudian hari, alat musik gitar berukuran kecil seperti halnya ukulele dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang berdiam dari kampung Tugu, dan sekelompok alat musik tersebut yang digunakan untuk mengiringi lagu, inilah yang disebut musik keroncong.

1. Karakter Musik Keroncong

Keroncong merupakan musik pop yang diiringi instrumen musik bas, gitar melodi, biola, cak, cuk dan flute. Jalinan musiknya terdiri dari tiga kelompok yaitu lagu, ritme dan hiasan. Lagu atau melodi utama dibawakan oleh penyanyi, kadang-kadang dibawakan juga oleh biola atau flute secara bergantian pada bagian intro. Kelompok kedua adalah ritme, merupakan permainan cuk yang berfungsi mengisi tetap pada ketukan dan cak pada setengah ketukan di belakangnya, serta pukulan bas yang jatuh tepat pada ketukan. Kelompok ketiga adalah hiasan lagu terdiri dari beberapa permainan instrumen antara lain petikan gitar melodi, petikan cello yang menyerupai suara kendang yang bermain melodi, biola, serta flute yang bermain bergantian atau bersama-sama.

Pengelompokan ini menempatkan biola dan flute dalam fungsi ganda yaitu sebagai pembawa melodi utama dan penghias, demikian juga gitar melodi dan

cello yang mempunyai fungsi ganda sebagai pembawa ritme dan melodi hiasan. Dalam tulisan "In Defence of Keroncong", Komhauser menyebutkan bahwa keroncong mempunyai gaya musik yang berasal dari barat, khususnya Portugis.²³

2. Bentuk Lagu dan Harmoni

a. Stambul I dan stambul II

Stambul mempunyai dua bentuk, yaitu stambul I dan stambul II. Keduanya mempunyai birama 16, sukat 4/4 (empat per empat), bentuk kalimat lagu A-B dinyanyikan secara bebas sesuai dengan garis melodi. Perbedaannya adalah musik stambul I bersautan dengan vokal yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, sedangkan stambul II seluruhnya dibawakan oleh vokal.

Introduksi stambul II merupakan improvisasi akor Tonika (I) ke akor Sub Dominan(IV) yang dibawakan vokal secara resitatif.²⁴ Sebuah lagu Stambul II yang dipopulerkan adalah Baju Bim.

Stambul II biasanya dimainkan dalam tangga nada mayor, meskipun demikian ada juga yang dimainkan dalam tangga nada minor. Ciri harmonisasinya membentuk kadens lengkap I-IV-V-I.

b. Keroncong Asli

²³ Brosnia Komhauser. 1984. *In Defence of Keroncong*. Dalam Dieter Mack. Sejarah Musik jilid IV. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm.580.

²⁴Harmunah. 1987. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm. 18.

Keroncong asli menurut konvensi terdiri dari 28 birama dengan sukatan 4/4, mempunyai bentuk kalimat lagu A-B-C yang dinyanyikan dua kali. Pada keroncong asli biasanya digunakan intro dan koda. Introduksi merupakan improvisasi instrumen pembawa melodi menuju akor I, V, I dan pada akhir improvisasi akor-akor itu disertai pukulan instrumen pembawa ritme. Improvisasi ditutup dengan kadens lengkap atau biasa disebut dengan overgang. Pada tengah lagu terdapat interlude pada birama ke-delapan sampai ke-kesepuluh.²⁵ Lagu diakhiri dengan koda²⁶ yang merupakan kadens lengkap.

Lagu keroncong asli biasa dimainkan dalam tangga nada mayor, akan tetapi ada beberapa lagu yang dimainkan dalam tangga nada minor. Ciri umum harmonisasinya secara konvensional membentuk kadens I-IV-V-I. Modulasi II-V terjadi pada birama lima sampai sepuluh.

c. Langgam Keroncong

Langgam keroncong terdiri dari 32 birama dengan sukatan 4/4 dan bentuk kalimat lagu A-A1-B-A1. Introduksinya adalah 4 birama terakhir lagu langgam keroncong. Biasanya lagu dibawakan dua kali, pada pengulangan kalimat A-A1 dibawakan oleh instrumen terlebih dahulu,

²⁵*Ibid.* Hlm. 13

²⁶Koda menurut KBBI ialah bagian akhir sebuah komposisi musik sebagai penutup lagu

setelah itu vokal masuk dari kalimat A-A1 atau lagu ke kalimat B dan ke A1. Akhir lagu (koda) merupakan kadens lengkap.²⁷

d. Lagu Ekstra

Lagu ekstra diartikan sebagai lagu tambahan yang tidak termasuk dalam ketiga jenis stambul, keroncong asli dan langgam keroncong. Lagu ekstra tidak mempunyai bentuk yang tetap, bersifat merayu, riang gembira, jenaka dan sangat terpengaruh oleh lagu_lagu tradisional, misalnya Kicir-Kicir.²⁸

Lagu-lagu ekstra mempunyai harmoni yang sama dengan bentuk stambul, keroncong asli dan langgam yaitu mempunyai kadens lengkap dengan tangga nada mayor ataupun minor pada akor II. Akan tetapi introduksinya tidak selalu ditentukan dengan pola yang pasti.

Pada perkembangan terakhir, lagu-lagu yang bisa dimainkan dalam keroncong tidak dikelompokkan dalam lagu ekstra Untuk menyebut lagu-lagu itu disesuaikan dengan nama genre asal lagu itu sendiri. Misalnya, keroncong pop yaitu istilah yang digunakan menyebut lagu-lagu pop yang dikeroncongkan.

C. Persebaran Dan Berkembangnya Musik Keroncong

Mendengar kata “Keroncong” nyatanya susah untuk melepaskan identitasnya dengan musik Indonesia. Sejarah panjang telah membuktikan

²⁷Harmunah. 1987. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm. 17.

²⁸*Ibid.* Hlm. 17-18

bahwa genre ini sudah datang jauh-jauh hari bahkan sebelum negara kita merdeka. Jika disederhanakan, keroncong merupakan nama dari instrumen musik sejenis ukulele dan juga sebagai nama dari jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik keroncong, flute, dan seorang penyanyi wanita. Namun jauh dari itu, ia menyimpan cerita panjang yang menarik untuk disimak.

Asal-usul keroncong kerap diperdebatkan. Ada yang menyebut bahwa keroncong bukanlah musik asli dari Indonesia, ada juga yang mengatakan bahwa musik keroncong justru merupakan asli bangsa Indonesia. Namun, disisi lain, tak sedikit yang menganggap bahwa keroncong diperkirakan berasal dari Portugis. Yang akhirnya menjadi bagian dari ragam musik khas Indonesia.

Bentuk awal musik ini disebut Moresco (sebuah tarian asal Spanyol, seperti polka agak lamban ritmenya), di mana salah satu lagu oleh Kusbini disusun kembali kini dikenal dengan nama Kr. Moresco, yang diiringi oleh alat musik dawai. Tarian Moresko sendiri sudah melekat sejak 500 tahun yang lalu. Ada pula lafal lain, yakni Morisca. Namun Morisca lebih cenderung untuk menyebut nama jenis gitar yang ada pada kaum Moorish ini, yakni gitar berbentuk oval dan memiliki banyak lubang (sebab, alat musik ini membawa pengaruh Arabia yang berasal dari kaum Moorish yang berketurunan Arab).

Menurut perjalanan perkembangan musik keroncong, serta berbagai pendapat para ahli menyatakan bahwa musik keroncong telah dibawa oleh bangsa Portugis saat membuka hubungan perdagangan dengan bangsa Indonesia. Bangsa Portugis tersebut bertempat tinggal di daerah pesisir

diberbagai pulau di Indonesia, salah satunya di Jakarta atau pada saat itu ialah Batavia. Di tempat inilah yang akan menjadi cikal-bakal berkembangnya musik keroncong di Indonesia.²⁹

Musik Keroncong di Indonesia mulai berkembang seiring dengan munculnya kelompok mardjiker di Desa Tugu. Mardijkers dulu komunitas keturunan budak dari Goa (India), yang dipengaruhi oleh budaya Portugis. Sebagai tawanan penjajah Belanda pemerintah, kelompok itu kemudian dibebaskan dan dibeni tempat tinggal di Desa Tugu pada 1661 oleh Pemerintah VOC, dengan syarat mereka berada dikonversi ke Protestanisme dan Katolik. Jadi kebebasan menyanyikan lagu-lagu Fado perlu disesuaikan dengan cara lagu dinyanyikan di Gereja Protestan.³⁰

Melalui komunitas di Desa Tugu, musik Portugis tersebar ke Batavia dan menciptakan genre yang disebut *Krontjong Toegoe*, yang adalah asal muasal musik Indonesia. Mereka membuat waditra, bahasa Portugis kecil gitar, dalam tiga jenis, disebut: prounga, macina, dan jietra, yang di Maluku disebut ukulele yang berarti "lompat jari". Oleh Desa Tugu komunitas, nama ukulele kemudian diubah menjadi keroncong, sebuah istilah yang bersifat onomatope³¹ menurut suara "crong" yang dihasilkannya. Musik dimainkan oleh ansambel³² dari ketiga jenis keroncong waditra juga kemudian disebut musik keroncong.

²⁹Wawancara dengan Ary, 30 Juli 2018

³⁰Victor Ganap. 2011. *Kerontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI

³¹Menurut KBBI onomatope adalah kata tiruan bunyi.

³²Menurut KBBI ansambel adalah kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara

Selama era Hindia Belanda, musik keroncong berhasil bertahan karena posisinya sebagai *ars nova*, egalitarian (non-religius) musik untuk komunitas Batavia, yang berbeda dari musik klasik Barat dan musik tradisional gamelan dari masyarakat setempat. Musik keroncong berkembang pesat, disukai oleh komunitas etnis dari Netherlands yang tinggal di Desa Bandan dan ditiru oleh Indo-Masyarakat Belanda di Majoor Isaac de St. Martin (Kemajoran), atau di Meester Cornelis (Jatinegara), selain diimprovisasi oleh tentara Belanda, yang menduduki barak di Weltevreden.³³

Kendatipun musik keroncong menyebar ke beberapa kota daerah pesisir di Indonesia serta memberikan daerah khas lokal pada musik keroncong di wilayah penyebarannya, namun menjadi suatu anggapan bahwa hingga kini gaya musikal musik keroncong di wilayah Tugu Jakarta sebagai awal mula yang minimal telah mempengaruhi gaya musikal keroncong di wilayah lainnya, atau dapat dikatakan bahwa Tugu Jakarta merupakan titik tolak keberadaan musik keroncong di Indonesia. Hal ini dapat disimak dari perpindahan yang terjadi dari pusat urban Jakarta, misalnya ke Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Semarang dan Surabaya.³⁴

Keroncong, Gambus, dan Hawaiian merupakan jenis musik yang disajikan oleh golongan masyarakat yang berlainan. Ketiganya bersumber dari pengaruh yang berlainan pula. Keroncong dipadu dari pengaruh Melayu, Jawa, dan Cina,

³³Victor Ganap. 2006. *Pengaruh Portugis Pada Musik Keroncong* dalam *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Semi*. Vol.1(1).

³⁴Heins Ernest. 1975. *Kroncong And Tajidor; Two Cases Of Urban Folk Music In Jakarta* dalam *Jurnal Asian Music VII Vol I*. Him. 25.

dimainkan oleh masyarakat Indonesia kalangan menengah bawah. Gambus memadukan pengaruh Arab, Persia, dan Melayu, memiliki penggemar yang kuat di kalangan Islam. Dan Hawaiian menjadi musik kalangan atas. Walaupun demikian kepekaan masyarakat Indonesia terhadap seni dan kegemaran membuka diri terhadap kebudayaan lain, membuat tiga jalur itu tidak terbatas. Sebuah orkes keroncong tidak tertutup kemungkinan untuk memainkan lagu Gambus atau Hawaiian. Begitu pula sebaliknya.

1. Keroncong Tugu Sebagai Pioner Persebaran Musik Keroncong

Sejarah keroncong Tugu bermula di suatu daerah di Batavia yang bernama Kampung Tugu. Tempat lahirnya keroncong Tugu itu terletak di sebelah timur kota atau sebelah tenggara Tanjung Priok. Sejak pertengahan abad ke-17, di kampung tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan Portugis yang disebut dengan Black Portuguese. Namun ada pula pendapat yang menyatakan bahwa Black Portuguese ini sebenarnya adalah orang-orang yang berdarah Goa, Bengali, atau Coromandel yang dibaptis Katolik oleh tuan atau majikan mereka, orang Portugis. Setelah dibaptis mereka mendapat nama Portugis.³⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa Black Portuguese ini adalah orang-orang bangsa Moor yang menguasai Semenanjung Luso-Iberi (sekarang Portugal-Spanyol) pada abad ke-7 hingga abad ke-15. Ketika persekutuan raja-raja

³⁵Magdalia Alfian. 2013. *Refleksi Musik Keroncong Sebagai Identitas Indonesia* dalam *Jurnal Tawarikh Jurnal Internasional Untuk Mahasiswa Sejarah*. Vol 4 (2) hlm.2.

Katolik (Los Reyes Catolik) merebut kembali wilayah itu sekitar tahun 1492, beberapa di antara bangsa Moor yang beragama Islam bersedia dibaptis menjadi Katolik dan kemudian mendapat nama Portugis. Meskipun sudah menjadi Katolik, mereka masih mendapat perlakuan diskriminasi sehingga akhirnya keluar dari Portugis dan Spanyol dengan cara bekerja dan ikut pada kapal-kapal dagang Portugis dan bekerja sebagai budak. Sekitar abad ke-17 mereka sampai di Batavia dan kemudian diberi tempat di Kampung Tugu.³⁶

Menurut pemimpin musik Keroncong Tugu, musik keroncong Tugu bukan dibawa oleh bangsa Portugis, tetapi tumbuh dengan sendirinya di Tugu meskipun ada alat-alat musik yang dibawa dari luar seperti biola dan cello. Pada waktu senggang nenek moyang masyarakat Kampung Tugu dengan membawa alat-alat musik seperti gitar, biola, dan lain-lain berkumpul untuk bermain dan mendengarkan musik, yang kemudian mereka sebut sebagai musik keroncong.³⁷

Beberapa band keroncong kampung Tugu menggabungkannya dengan musik lokal. Sajak Melayu dan Lagu Belanda mulai digunakan sebagai awal musik keroncong. Band tradisional kampung Tugu mulai muncul. Satu diantara Band Keroncong dari Tugu pernah dibawah pengarahan dari Fernando Quiko

³⁶Magdalia Alfian. 2013. *Refleksi Musik Kroncong Sebagai Identitas Indonesia* dalam *Jurnal Tawarikh Jurnal Internasional Untuk Mahasiswa Sejarah*. Vol 4 (2) hlm.2.

³⁷ Etty Satingendyanti. 2010. *Kampung Tugu: Komunitas Keturunan Portugis di Pinggiran Jakarta*. Dalam *Bunga Rampai Tahun Emas Fakultas Sastra*. Jatinangor: Sastra Unpad Press. Hlm. 93.

dengan 4-6 personil. Seringkali, para personilnya menggunakan scrافت yang mengelilingi leher.³⁸

Selain dari desa Tugu, Kemayoran juga turut berkontribusi dalam musik keroncong. beberapa musisi terkenal yang berasal dari Kemayoran seperti Atingan, J. Dumas, Jan Schneider, Kramer, M. Sagi, Any Landouw, dan Ismail Marzuki.³⁹

2. Keroncong Muncul Dan Berkembang di Surakarta

Menyambung dari keroncong Tugu, yakni tersebarnya musik keroncong ke penjuru negeri, disini kota Surakarta memiliki potensi sangat tinggi terhadap musik keroncong, dimulai dari letak geografinya yang membuka peluang sangat luas untuk berbagai budaya masuk, begitu juga dengan keroncong. Daerah Surakarta banyak dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan di sebelah barat, timur, dan utara. Kondisi ini menjadikan daerah Surakarta banyak dialiri sungai-sungai yang bermata air pegunungan di sekitarnya. Sungai yang mengalir diantaranya ialah Sungai Bengawan Solo yang bermata air di daerah pegunungan selatan di Wonogiri. Sungai ini mengalir sampai ke Jawa Timur. Sungai Pepe mengalir melintasi tengah kota, aliran sungai ini membentang dari poros utara-selatan sejauh 4 kilometer dan poros timur-barat sejauh 6 kilometer.⁴⁰

³⁸Magdalia Alfian. 2013. *Refleksi Musik Kroncong Sebagai Identitas Indonesia* dalam Jurnal Tawarikh Jurnal Internasional Untuk Mahasiswa Sejarah.Vol 4 (2) him.6.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰George D. Larson, 1990. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gajah mada University Press. Hlm. 10.

Berdasarkan letak geografis tersebut, kota Surakarta bisa dikatakan sangat strategis. Sebab itu kota Surakarta menjadi jalur strategis yang menghubungkan kota-kota potensial seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Semarang. Kondisi tersebut mendorong adanya pengaruh yang dinamis untuk masyarakat Surakarta dari segi sosial, ekonomi maupun politik.

Perkembangan masyarakat di kota Surakarta dalam perjalanannya ditunjang dan dibatasi oleh kondisi-kondisi kekinian masyarakat. Tingkat perkembangan masyarakat di Surakarta merupakan hasil dari proses perkembangan zaman yang dipahami bukan sebagai proses yang bersifat kebetulan, melainkan sebagai fenomena historis. Ketika Surakarta mulai bersentuhan dengan modernisasi, masyarakat di daerah ini terbentuk atas beberapa etnis.

Pola pemukiman di kota surakarta pada awal abad ke-20 bersifat pluralis dan menunjukkan stratifikasi sosial dengan pengelompokan yang sangat menyolok. Hunian-hunian untuk orang eropa dipisahkan dari hunian-hunian suku lain, yaitu sekitar Benteng Vestenburg yang dikenal sebagai Loji Wetan, hunian orang-orang Tionghoa dilokalisasi di sekitar Pasar Gede yang dikenal dengan Kampung Balong, dan hunian orang-orang Arab di sekitar Pasar Kliwon.⁴¹

Berdasarkan komposisi etnis dapat dilihat bahwa secara keseluruhan komposisi penduduk kota surakarta dapat dikatakan heterogen. Komunitas

⁴¹Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa Surakarta Abad XX*. Surakarta: UNS Press. Hlm. 19.

selain pribumi, yakni Arab dan Tionghoa tumbuh dalam jumlah yang besar.

Komunitas India juga tumbuh dalam prosentase kecil di Surakarta.⁴²

“Surakarta merupakan salah satu pusat budaya Jawa karena di kota ini terdapat dua istana kerajaan peninggalan Kerajaan Mataram Islam, yakni Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Kedua istana itu dimasa lalu selain sebagai pusat pemerintahan Bumiputra juga sebagai pusat pengembangan budaya Jawa yang menjadi panutan penduduknya. Surakarta merupakan daerah pemukiman yang cukup tua. Daerah ini menjadi pusat hunian manusia sejak zaman prakasara. Hunian ini dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah fosil di daerah sangiran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Solo termasuk manusia Jawa yang menjadi panutan penduduknya. Kota surakarta juga menjadi salah satu tujuan imigran dari etnis Cina di masa lalu, dan sebagai tempat tinggal tetap di masa sekarang.⁴³

Sementara itu, Surakarta terkenal dengan atraksi budayanya sebagai tempat yang mempunyai nilai tradisi adiluhung yang dijaga dan dilestarikan, sehingga sampai dengan sekarang masih banyak ditemukan masyarakat yang berkiblat pada nilai tradisi. Semakin banyaknya gempuran budaya dari luar tidak kemudian tradisi menjadi hilang dan tergantikan.

Kota Surakarta dalam perkembangannya telah mendapat julukan yang cukup beragam, ada yang menyebutkan Surakarta sebagai kota budaya, kota pariwisata, kota seniman, kota batik, dan lainnya yang mencerminkan perkembangan kota yang pesat dalam menyikapi pertumbuhan peradaban dan kebudayaan. Identitas sebagai kota budaya sangat akrab dan melekat di kota Surakarta, karena di dalamnya mudah

⁴²Windy Kinasih, Ayu. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: JIP. Hlm. 66.

⁴³Wasino. 2006. *Wong Jawa dan Wong Cina: Lika-Liku Hubungan Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo Tahun 1911-1998*. Semarang: UNNES Press. Hlm 6-7.

sekali dijumpai peninggalan-peninggalan berbagai warisan pusaka budaya Jawa. Keberadaan budaya yang dimiliki oleh setiap kota menjadi suatu identitas untuk kepentingannya dalam melakukan aktifitas pemerintahan yang mencakup wilayah regional maupun internasional.

Seperti halnya keroncong yang ada di Surakarta. masyarakatnya antusias dengan adanya genre musik ini. Pola hidup atau gaya hidup masyarakat kota Surakarta yang cenderung lebih santai dianggap selaras dengan pembawaan musik keroncong, yang kemudian seiring berjalannya waktu kota Surakarta dan musik keroncong dirasa seperti dua mata koin yang tidak bisa terlepas. Selain dari penggemar musik keroncong atau masyarakat kota Surakarta sendiri, banyaknya musisi keroncong asal daerah ini juga turut melambungkan nama Surakarta hingga populer di Indonesia bahkan mata mancanegara. Namun, tidak lantas musik keroncong ini selalu berada diatas kepopulerannya, dinamika juga alami oleh genre musik ini, terlebih mendekati era milenial dimana banyak genre musik lain yang masuk ke Surakarta kemudian lebih populer dan menggerus eksistensi musik keroncong.

BAB V SIMPULAN

Indonesia kaya akan budaya, termasuk musik keroncong didalamnya. Dari banyaknya wilayah di Indonesia Surakarta merupakan daerah yang memiliki suatu yang khas dalam musik keroncongnya. Banyaknya musisi keroncong yang berasal dari kota ini juga membuat semakin dikenalnya nama Surakarta seolah-olah sebagai *motherland* dari keroncong di Indonesia.

Pada masa sebelum kemerdekaan, perkembangan keroncong dimulai dari munculnya kelompok musik kampung Tugu di Batavia. Pada tahun 1920-an banyak bermunculan kelompok musik keroncong di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan Surakarta. Setelah kemerdekaan, terutama sejak tahun 1970-an banyak dikembangkan musik keroncong beraliran pop. Keroncong berkembang melalui BRTV (Bintang Radio dan Televisi) dan Aneka Ria Safari.

Selama perjalanannya, keroncong sudah dikenal sejak zaman sebelum kemerdekaan. Dimana lirik keroncong didapati mengangkat semangat para pejuang selama memerjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kehadiran musik keroncong tidak hanya untuk hiburan tetapi juga digunakan untuk mendorong para papatriot nasional untuk melawan para penjajah

Perkembangan keroncong di Surakarta sangat dipengaruhi oleh unsur budaya Jawa (musik gamelan). Pengaruh tradisi Jawa ini menghasilkan sebuah repertoar yang disebut “Langgam Jawa”. Dua unsur yang ada dalam kategori ini adalah syair dalam bahasa Jawa, dan tangga nada serta iramanya juga dari musik daerah.

Namun eksistensi keroncong Surakarta semakin lama semakin memudar. Terkikis sedikit demi sedikit dengan masuknya budaya pop pada kisaran tahun 1970-an awal. Kaum mudaa lebih cenderung memilih musik yang sedang tren dan terkesan menggambarkan jiwa mereka yang masih muda, dan beranggapan bahwa musik keroncong adalah musik orang tua dan kampung.

Beberapa faktor yang turut memengaruhi mundurnya perkembangan musik keroncong antara lain minimnya peran media, kecenderungan perkembangan industri musik, dan hambatan dalam perkembangan kreativitas. Barangkali yang cukup relevan adalah mendudukan keroncong tidak lagi sebagai seni hiburan untuk tujuan ekonomi, melainkan sebagai salah satu pusaka bangsa yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu keroncong tidak hanya menjadi tanggungjawab seniman tetapi juga tanggungjawab masyarakat dan pemerintah.

Globalisasi pun juga turut serta dalam turunnya popularitas keroncong ini, genre-genre yang baru masuk maupun sudah lama namun kemudian mampu menarik perhatian masyarakat Surakarta menggeser minat yang semula menjadikan musik keroncong sebagai musik yang selalu didengar sehari-hari kemudian berganti ke genre lain

Sampai saat ini musik keroncong tetap bertahan meski ruang eksistensinya semakin menyempit. Di beberapa kota seperti Semarang, Surakarta dan Yogyakarta masih terdapat kelompok-kelompok keroncong yang terdapat di kampung-kampung, meski sebatas sebagai pengisi waktu. Tidak ada atau jarang kelompok musik keroncong yang berorientasi untuk meramaikan dunia musik.

Anggapan bahwa musik keroncong hanyalah musik yang terkesan mendayu-dayu, serta tidak sedikit lirik atau syairnya yang menggambarkan bahwa kisah cinta seolah-olah hanya tentang perpisahan juga menjadikan musik keroncong ini dipandang sebelah mata oleh kalangan muda sehingga menurut mereka tidaklah cocok dengan jiwa mereka yang masih penuh dengan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus Sri Widjajadi, R. 1997. *Musik Keroncong Serta Ekspresi Budayanya di Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM.
- Budiman, BJ. 1979. *Mengenal Keroncong Dart Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Campbell, Don. 2011. *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia.
- Edi Sendyawati dan tim. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta.
- Ganap, Victor. 2011. *Kerontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Harmoyo Dkk. 1991. *Pendidikan Musik*. Jakarta: CV. Aries Lima.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Haryono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Helius Sjamsuddin dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 2003. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kusbini. 1970. *Sejarah Kehidupan Perkembangan Dan Asal-Usul Seni Musik Keroncong Indonesia*. Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia.
- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta Gajahmada University Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma dasar penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: departemen Pertahanan dan Keamanan.
- Pemerintah daerah Surakarta. 1997. *Informasi dan Promosi Solo Membangun*. Surakarta: Pemerimah Daerah Surakarta.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa Surakarta Abad XX*. Surakana: UNS Press.
- Saringendyanti, ETTY. 2010. *Kampung Tugu: Komunilas Keturunan Portugis di Pinggir Jakarta dalam Bungan Rampai Tahun Emas* fakultas Sastra. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Shiraisi, Takashi. 1990. *Jaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Soeharto, A.H. 1999. *Serba-serbi Keroncongan*. Yogyakarta: Dian Aksara.
- Soekanto, Soetjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryabrata, Bernard. 1987. *The Island of Music an Essay in Social Musicology*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Takdir, Sutan. 1985. *Seni dan Sastra Ditengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat
- Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedia Jilid IV*. Jakarta: PT. Cipta Api Aksara.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*. Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama.
- Windi Kinasih, Ayu. 2007. *Identitas Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: JIP.
- Yanpolsky. 1997. *Musik Populer Indonesia: Keroncong, Dangdut, Langgam Jawa*. Jakarta: Dian Pramudita Kusuma

Jurnal, Penelitian, Skripsi, dan Artikel

Akbar, Neo. 2013. *Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1920-1970*. Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan.

Bendol, Dekanipa. 2008. *Proses Krealif Orkes Keroncong Swastika, Kontribusinya Terhadap Perkembangan Musrlc Keroncong di Surakarta*. Surakam: STSI Surakarta, tidak diterbitkan.

Jurnal

Alflan, Magdalena. Keroncong Music Reflect The Identity of Indonesia dalam *Jurnal Tawarih* 4(2) April 2013.

Heins, Ernest. 1975 *Kroncong And Tajidor; Two Cases Of Urban Folk Music In Jakarta* dalam *Asian Music VII* Vol. I.

Hendry, Yon. 2011. *Musik Keroncong Campur Sari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunlo*. Vol. 12 No.1 Juni 2011.

Ganap, Victor. 2006. *Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong* dalam *Jurnal Harmonia*. Vol.VII No 2/Mei-Agustus.

Linda Smarti & wiwin triwana. 2013. *The Dynamics of Keroncong Music In Indonesia, 1940's-2000's* dalam *Tawarikh* 5(1) Oktober.

Langgeng Nugraha, Setyasih Harini, GPH. Dipokusumo. 2016. *Upaya Meningkatkan Daya Tarik Kola Surakarta Di Tingkat Internasional Melalui Warisan Budaya Dalam Transformasi* Vol. I Hlm. 1-180 No. 30 Tahun.

Murlopo, Hari. 2003. *Persoalan Mencari Identitas Musik Indonesia Melalui Kajian Historis Gamelan Dan Keroncong* dalam *Harmonia* Vol. IV No. 1/ Januari-April.

Destiana, Evie. 2012. *Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban* dalam *Pedagogia* Vol.1 No.2 juni.

Ikbal Eki Nugraha, Didin Saripudin, Syarif Moeis. 2016. *Lagu-Lagu Keroncong Perjuangan 1942-1946* dalam *Factum* vol.5 No.2 Oktober.

Sri Widjajadi, Agoes. 2005. *Menelusur Siaran Paenyebara Musik Keroncong* dalam *HARMONIA* Vol.V No.2/Mei-Agustus.

Arsip

1. “Kesenian: Djumlah Perkumpulan Kebudayaan Kesenian Jang Telah Terdaftar Pada Kantor Daerah Direktorat Djendral Kebudayaan Kodya Surakarta” *Badan Pusat Statistik Surakarta* 1969.
2. “Tukang Kerontjong” *Selecta* No. 25 1 Januari 1960.
3. “Surakarta; Pemilihan Bintang Radio” *Suara Merdeka* 12 Agustus 1970.
4. “Si Nama Besar Honor Kecil: Gesang "Bengawan Solo" Tidak Bisa Dirubah; Itu Sejarah” *Suara Merdeka* 7 Januari 1979.
5. “Banyaknya Pengunjung Dan Besarnya Uang Masuk Pada Tempat Rekreasi Dan Tempat Kesenian/Pentas (WO) Kota Madya Dati II Surakarta” *Badan Pusat Statistik Surakarta* 1979.
6. “Keroncong Masih Punya Masa Depan” *Suara Merdeka* 27 Januari 1980.
7. “Pemilihan Bintang Radio Dan Tv Jateng: Keroncong Dan Seriosa, Lagu Baru Tidak Ada” *Suara Merdeka* 27 Januari 1980.
8. “Banyaknya Pengunjung Dan Besarnya Uang Masuk Pada Tempat Rekreasi Dan Tempat Kesenian/Pentas (WO) Kota Madya Dari II Surakarta” *Badan Pusat Statistik Surakarta* 1983.
9. “Catatan Kecil Musik Indonesia 1988: Titik Terang Menuju Masa Depan!” *Kabar Pikiran Rakyat* 8 Januari 1989.
10. Arsip rekaman lagu keroncong di Lokananta tahun 1992.

Data Narasumber dan Informan

1. Nama : Waljinhah
Usia : 73 Tahun
Domisili : Jl. Parang Cantel, Mangkuyudan Surakarta
2. Nama : Koesudiarso
Usia : 58 Tahun
Domisili : Mojosong Surakarta
3. Nama : YohanesPuji Sumekto
Usia : 64 Tahun
Domisili : -
4. Nama : Ary Mulyono
Usia : 55 Tahun
Domisil : Jl. Parang Cantel, Mangkuyudan, Surakarta